

## **Eksegesis Alkitab dalam Konteks Digital: Mencari Keseimbangan antara Tradisi dan Inovasi**

**Happy Fasigita Paradesha**

Sekolah Tinggi Teologi Basom, Indonesia

Email Correspondence: [fasigita.happy87@gmail.com](mailto:fasigita.happy87@gmail.com)

**Abstract:** *The digital age has brought significant changes in the study and interpretation of the Bible, creating new challenges and opportunities in exegesis. This study aims to explore the impact of digital technology on the methodology and practice of biblical exegesis, and proposes an integrative model that balances tradition and innovation. Using a desk study method with descriptive analysis of relevant literature, this research examines the advantages and disadvantages of using digital tools in biblical studies. The results show that digital technologies increase accessibility and efficiency in biblical studies, but also pose risks such as technology dependency and potential misinterpretation. The proposed integrative model combines traditional methods with digital innovations, offering a more comprehensive and relevant approach to biblical exegesis in the digital age. This research emphasizes the importance of critical-constructive approaches and digital literacy in contemporary theological education. In addition, it reveals that online collaboration and discussion open up new spaces for a more dynamic and inclusive exchange of theological ideas, but also require the development of digital ethics. The proposed integrative model includes elements such as maintaining the practice of personal reflection, utilizing digital text analysis, expanding the concept of learning communities, and integrating multimedia to enhance understanding of the historical and cultural context of the Bible. The research also highlights the importance of personalized learning and multi-modal approaches in memorizing and applying biblical teachings.*

**Keywords:** *Biblical Exegesis, Technology, Digital, Hermeneutics, Biblical Studies.*

**Abstrak:** Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam studi dan interpretasi Alkitab, menciptakan tantangan dan peluang baru dalam eksegesis. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dampak teknologi digital terhadap metodologi dan praktik eksegesis Alkitab, serta mengusulkan model integratif yang menyeimbangkan tradisi dan inovasi. Menggunakan metode studi pustaka dengan analisis deskriptif terhadap literatur terkait, penelitian ini mengkaji kelebihan dan kekurangan penggunaan alat digital dalam studi Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi dalam studi Alkitab, namun juga menimbulkan risiko seperti ketergantungan teknologi dan potensi misinterpretasi. Model integratif yang diusulkan menggabungkan metode tradisional dengan inovasi digital, menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan relevan dalam eksegesis Alkitab di era digital. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan kritis-konstruktif dan literasi digital dalam pendidikan teologi kontemporer. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa kolaborasi dan diskusi online membuka ruang baru untuk pertukaran ide teologis yang lebih dinamis dan inklusif, namun juga memerlukan pengembangan etika digital. Model integratif yang diusulkan mencakup elemen-elemen seperti mempertahankan praktik refleksi pribadi, memanfaatkan analisis teks digital, memperluas konsep komunitas belajar, dan mengintegrasikan multimedia untuk meningkatkan pemahaman konteks historis dan budaya Alkitab. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya personalisasi pembelajaran dan pendekatan multi-modal dalam memorisasi dan penerapan ajaran Alkitab.

**Kata Kunci:** Eksegesis Alkitab, Teknologi, Digital, Hermeneutika, Studi Alkitab



## Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan paradigmatik dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam studi dan interpretasi teks-teks keagamaan. Dalam konteks Kristiani, eksegesis Alkitab—sebuah disiplin kritis yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan teks suci—menghadapi tantangan dan peluang baru yang signifikan<sup>1</sup>. Revolusi digital tidak hanya mengubah cara seseorang dalam mengakses dan membaca Alkitab, tetapi juga mentransformasi metodologi, epistemologi, dan bahkan ontologi dari praktik eksegesis itu sendiri.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan lanskap baru bagi studi biblika. Digitalisasi manuskrip kuno, pengembangan perangkat lunak analisis teks, basis data linguistik yang canggih, dan platform kolaborasi online telah memperluas cakrawala penelitian dan membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam pemahaman teks<sup>2</sup>. Namun, di tengah euforia inovasi ini, muncul pertanyaan-pertanyaan kritis tentang bagaimana teknologi digital mempengaruhi proses interpretasi, dan bagaimana seseorang dapat mempertahankan integritas tradisi hermeneutik yang telah berkembang selama berabad-abad.

Salah satu perubahan mendasar yang dibawa oleh era digital adalah demokratisasi akses terhadap sumber-sumber dan alat-alat eksegesis. Jika sebelumnya studi Alkitab yang mendalam sebagian besar terbatas pada lingkaran akademis, kini siapa pun dengan akses internet dapat menggunakan berbagai sumber daya digital untuk mempelajari teks suci<sup>3</sup>. Fenomena ini telah mengaburkan batas-batas tradisional antara sarjana profesional dan pembaca awam, memunculkan pertanyaan tentang otoritas, kredibilitas, dan peran komunitas dalam interpretasi Alkitab.

Lebih jauh lagi, sifat hipertekstual dan multimodal dari media digital telah mengubah pengalaman membaca dan interaksi dengan teks suci. Kemampuan untuk dengan cepat berpindah antara berbagai versi teks, referensi silang, dan sumber-sumber sekunder telah menciptakan model pembacaan yang lebih dinamis dan non-linear<sup>4</sup>. Namun, hal ini juga menimbulkan kekhawatiran tentang fragmentasi pemahaman dan potensi kehilangan konteks yang lebih luas.

Integrasi kecerdasan buatan (AI) dan pembelajaran mesin (machine learning) ke dalam alat-alat eksegesis digital membuka frontier baru dalam analisis teks. Algoritma canggih kini dapat melakukan analisis linguistik, identifikasi pola, dan bahkan generasi hipotesis interpretif dengan kecepatan dan skala yang jauh melampaui kemampuan manusia<sup>5</sup>. Namun, ketergantungan pada teknologi ini juga memunculkan pertanyaan etis dan epistemologis yang mendalam. Bagaimana seseorang memastikan bahwa wawasan yang dihasilkan oleh AI tetap berakar pada pemahaman teologis yang mendalam? Bagaimana seseorang menyeimbangkan efisiensi komputasi dengan kebutuhan akan refleksi spiritual dan discernment manusiawi?

---

<sup>1</sup> Claire Clivaz, "The Impact of Digital Research : Thinking about the MARK16 Project," *Open Theology* 5, no. 1 (2019): 1–12.

<sup>2</sup> Claire Clivaz, *Ancient Manuscripts in Digital Culture* (Brill, 2019).

<sup>3</sup> Tim Hutchings, "Creating Church Online Ritual , Community and New Media" (2017).

<sup>4</sup> Jeffrey S. Siker, *Liquid Scripture: The Bible in a Digital World* (Fortress Press, 2017).

<sup>5</sup> Bruno Lima et al., "Use of artificial intelligence in biblical citation recommendations in the New Testament," *Revista Científica Multidisciplinar Núcleo do Conhecimento* (Juli 11, 2023): 123–143.

Di Indonesia, diskusi tentang interseksi antara teknologi digital dan eksegesis Alkitab mulai mendapat perhatian serius. Penelitian yang dilakukan oleh Zaluchu mengeksplorasi potensi dan tantangan penggunaan metode digital humanities dalam penelitian teologi di Indonesia, termasuk dalam bidang eksegesis Alkitab<sup>6</sup>.

Namun, meskipun ada pengakuan yang berkembang tentang signifikansi transformasi digital dalam eksegesis Alkitab, masih ada kesenjangan dalam pemahaman seseorang tentang bagaimana tepat menyeimbangkan tradisi dan inovasi dalam konteks ini. Bagaimana seseorang dapat memanfaatkan potensi teknologi digital untuk memperkaya pemahaman seseorang tentang teks-teks suci, sambil tetap mempertahankan kedalaman refleksi teologis dan sensitivitas terhadap kompleksitas hermeneutik? Bagaimana seseorang dapat memastikan bahwa inovasi metodologis tidak mengorbankan prinsip-prinsip fundamental eksegesis yang telah teruji oleh waktu?

Campbell dan Garner dalam karya mereka tentang teologi digital menekankan pentingnya pendekatan kritis-konstruktif dalam menavigasi lanskap digital ini. Mereka berpendapat bahwa alih-alih melihat teknologi digital semata-mata sebagai alat netral, seseorang perlu memahaminya sebagai lingkungan budaya yang membentuk pemahaman dan praktik kita<sup>7</sup>. Dalam konteks eksegesis Alkitab, ini berarti tidak hanya mengadopsi alat-alat digital, tetapi juga merefleksikan secara kritis bagaimana teknologi ini membentuk proses interpretasi kita. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan ini dengan meneliti secara kritis interseksi antara eksegesis Alkitab tradisional dan inovasi digital. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan wawasan dari studi biblikal, teori media digital, dan filsafat hermeneutika, artikel ini berupaya untuk: Pertama, Menganalisis dampak teknologi digital terhadap metodologi dan praktik eksegesis Alkitab. Kedua, Mengeksplorasi tantangan epistemologis dan hermeneutis yang ditimbulkan oleh integrasi alat-alat digital ke dalam studi Alkitab. Ketiga, Mengevaluasi potensi dan risiko dari pendekatan-pendekatan baru dalam eksegesis digital. Keempat, Mengusulkan kerangka kerja untuk mencapai keseimbangan yang produktif antara tradisi eksegesis yang mapan dan inovasi digital.

Dengan melakukan ini, artikel ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada diskusi yang sedang berlangsung tentang masa depan studi biblikal di era digital, dan untuk menyediakan panduan praktis bagi sarjana, pendidik, dan praktisi yang berupaya menavigasi lanskap yang berubah ini.

Struktur artikel ini akan dimulai dengan tinjauan historis singkat tentang evolusi metode eksegesis, diikuti oleh analisis mendalam tentang berbagai cara teknologi digital telah mempengaruhi praktik eksegesis kontemporer. Selanjutnya, artikel akan mengeksplorasi tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh eksegesis digital, dengan fokus khusus pada implikasi hermeneutis, epistemologis, dan etisnya. Akhirnya, artikel akan mengusulkan serangkaian prinsip dan praktik untuk mencapai keseimbangan yang produktif antara tradisi dan inovasi dalam eksegesis Alkitab digital.

---

<sup>6</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.

<sup>7</sup> Heidi Campbell dan Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*, 2016.

Dengan memadukan wawasan dari berbagai disiplin ilmu dan mengintegrasikan perspektif dari konteks global dan lokal Indonesia, artikel ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang bermakna pada pemahaman seseorang tentang peran teknologi digital dalam membentuk masa depan eksegesis Alkitab. Dalam melakukannya, artikel ini berupaya tidak hanya untuk menanggapi tantangan-tantangan saat ini, tetapi juga untuk membuka jalan bagi pendekatan-pendekatan inovatif yang tetap setia pada tujuan inti dari eksegesis Alkitab: untuk memahami dan menerapkan pesan teks suci dalam konteks kontemporer kita.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka dengan kajian literatur dan analisis deskriptif. Pertama-tama penulis melihat bahwa dengan perkembangan teknologi digital yang semakin maju memberikan tantangan baru bagi proses interpretasi Alkitab sekaligus kesempatan yang baik untuk semakin mempermudah dalam memahami Alkitab. Analisis deskriptif dilakukan terhadap buku-buku dan artikel yang membahas tentang teknologi digital yang mempengaruhi praktek eksegesi Alkitab serta buku-buku dan artikel yang membahas Artifisial Intelegence (AI) sebagaimana telah menjadi budaya yang hadir dalam peradaban hidup manusia. Hasil dari analisis itu menjadi jawaban dari pertanyaan dari rumusan masalah dan menjadi kesimpulan serta salah satu solusi untuk mencari harmoni antara eksegesis Alkitab dalam konteks digital secara tradisi maupun dalam inovasi.

## Hasil dan Pembahasan

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam studi dan interpretasi Alkitab. Eksegesis Alkitab, sebagai disiplin ilmu yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan teks-teks suci, tidak luput dari pengaruh revolusi digital ini. Tiga aspek utama dari dampak teknologi digital terhadap eksegesis Alkitab yang akan dibahas adalah: kemudahan akses dan ketersediaan sumber, kolaborasi dan diskusi yang lebih luas, serta potensi misinterpretasi dan penyebaran informasi yang tidak akurat.

### *Kemudahan Akses dan Ketersediaan Sumber*

Salah satu dampak paling signifikan dari teknologi digital terhadap eksegesis Alkitab adalah peningkatan drastis dalam kemudahan akses dan ketersediaan sumber-sumber penelitian. Sebelum era digital, akses terhadap manuskrip kuno, berbagai terjemahan Alkitab, kamus bahasa asli, dan literatur sekunder seringkali terbatas pada perpustakaan-perpustakaan besar atau institusi akademik tertentu. Namun, digitalisasi telah mengubah lanskap ini secara dramatis.

Ketersediaan software biblikal dan basis data online telah mempercepat dan mempermudah proses penelitian biblikal<sup>8</sup>. Para peneliti kini dapat mengakses berbagai versi teks Alkitab, konkordansi, dan alat analisis linguistik hanya dengan beberapa klik *mouse*. Hal ini tidak hanya menghemat waktu, tetapi juga memperluas cakupan penelitian yang mungkin

---

<sup>8</sup> Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian agama."

dilakukan. Lebih lanjut, demokratisasi akses ini telah membuka peluang bagi lebih banyak orang, tidak hanya sarjana profesional, untuk terlibat dalam studi Alkitab yang mendalam<sup>9</sup>. Aplikasi *mobile* dan *platform web* yang menyediakan alat-alat eksegesis telah membuat studi Alkitab yang canggih menjadi lebih aksesibel bagi kaum awam.

Namun, perlu diingat bahwa kemudahan akses ini juga dapat membawa tantangan baru. Melimpahnya informasi dapat mengarah pada "*information overload*", di mana peneliti atau pembaca mungkin kesulitan untuk memilah dan mengevaluasi kualitas sumber-sumber yang tersedia.<sup>10</sup> Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dan evaluasi sumber menjadi semakin penting dalam era digital ini.

### ***Kolaborasi dan Diskusi yang Lebih Luas***

Teknologi digital juga telah membuka ruang baru untuk kolaborasi dan diskusi dalam bidang eksegesis Alkitab. Platform online, forum diskusi, dan media sosial telah menciptakan komunitas virtual di mana para peneliti, pendeta, dan umat awam dapat berbagi ide, berdebat interpretasi, dan berkolaborasi dalam proyek-proyek penelitian.

Media sosial dan *platform online* telah memfasilitasi pertukaran ide teologis yang lebih dinamis dan inklusif. Diskusi-diskusi yang dulunya mungkin terbatas pada lingkaran akademik atau denominasi tertentu kini dapat melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang dan lokasi geografis. Era digital telah mendorong munculnya bentuk-bentuk baru kolaborasi dalam penelitian biblikal<sup>11</sup>. Proyek-proyek *crowdsourcing* untuk analisis teks atau terjemahan Alkitab, misalnya, kini menjadi mungkin berkat teknologi digital. Hal ini tidak hanya mempercepat proses penelitian, tetapi juga membuka peluang untuk perspektif yang lebih beragam dalam interpretasi teks.

Namun, kolaborasi *online* juga membawa tantangan baru, terutama dalam hal membangun konsensus dan mengelola perbedaan pendapat<sup>12</sup>. Mereka menekankan pentingnya mengembangkan etika digital dalam diskusi teologis online untuk memastikan bahwa pertukaran ide tetap konstruktif dan menghormati.

### ***Potensi Misinterpretasi dan Penyebaran Informasi yang Tidak Akurat***

Meskipun teknologi digital menawarkan banyak manfaat bagi eksegesis Alkitab, ia juga membawa risiko signifikan, terutama dalam hal potensi misinterpretasi dan penyebaran informasi yang tidak akurat. Kemudahan berbagi informasi online, sementara bermanfaat, juga dapat mempercepat penyebaran interpretasi yang keliru atau tidak berdasar. Praktik membaca Alkitab digital di kalangan generasi milenial menemukan kecenderungan untuk lebih

---

<sup>9</sup> Enggar Objantoro, "Sejarah dan pemikiran kaum injili di tengah-tengah perubahan dan tantangan zaman," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 129–138.

<sup>10</sup> Andry Setiawan, "Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame dan Aplikasinya terhadap Pemikiran Kristen Pluralis Tentang Pluralisme Agama di Indonesia," *Veritas* 17, no. 1 (2018): 61–80.

<sup>11</sup> Harls Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (Januari 29, 2018): 23.

<sup>12</sup> Robi Panggarra dan Leonard Sumule, "Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia di Kota Samarinda The Effect of Contextual Based Youth Services on the Growth of the Gereja Kemah Injil Indonesia in Samarinda City," *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (2019): 91–106.

mengandalkan interpretasi instan yang disediakan oleh aplikasi digital. Mereka memperingatkan bahwa hal ini dapat mengarah pada pemahaman yang dangkal dan kurangnya refleksi kritis terhadap teks.

Lebih lanjut menggarisbawahi risiko "*echo chamber*" dalam komunitas online, di mana interpretasi tertentu dapat diperkuat dan disebarluaskan tanpa evaluasi kritis yang memadai, penting ditekankan tentang mempertahankan pendekatan hermeneutik yang ketat dan disiplin akademis dalam era di mana informasi dapat menyebar dengan cepat dan luas.

Tantangan dalam memverifikasi kredibilitas sumber-sumber online. Dapat dilihat bahwa di era di mana siapa pun dapat mempublikasikan interpretasi Alkitab online, kemampuan untuk membedakan antara sumber yang kredibel dan yang tidak menjadi semakin penting.<sup>13</sup>

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, beberapa sarjana telah mengusulkan pendekatan-pendekatan baru. Misalnya, menekankan pentingnya pendidikan literasi digital dalam kurikulum teologi. Mahasiswa teologi dan pemimpin gereja perlu dibekali tidak hanya dengan keterampilan eksegesis tradisional, tetapi juga dengan kemampuan untuk menavigasi dan mengevaluasi sumber-sumber digital secara kritis. Pengembangan platform-platform digital yang dikelola secara akademis untuk menyediakan sumber-sumber eksegesis yang terpercaya<sup>14</sup>. Ia berpendapat bahwa institusi-institusi teologi dan gereja perlu proaktif dalam menyediakan alternatif yang kredibel terhadap sumber-sumber online yang mungkin kurang dapat diandalkan.

### ***Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Alat Digital dalam Studi Alkitab***

Penggunaan alat digital dalam studi Alkitab telah menjadi semakin umum di era modern ini. Teknologi telah membuka berbagai kemungkinan baru dalam cara seseorang mempelajari dan memahami teks-teks suci. Namun, seperti halnya dengan setiap inovasi, penggunaan alat digital dalam studi Alkitab memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan.

Salah satu kelebihan utama dari penggunaan alat digital dalam studi Alkitab adalah peningkatan efisiensi. Teknologi digital memungkinkan akses cepat ke berbagai versi terjemahan Alkitab, komentar, dan sumber daya lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran Alkitab. Misalnya, pencarian kata kunci atau tema tertentu dalam Alkitab dapat dilakukan dengan cepat menggunakan perangkat lunak khusus, sesuatu yang akan memakan waktu jauh lebih lama jika dilakukan secara manual.

Interaktivitas adalah kelebihan lain yang ditawarkan oleh alat digital dalam studi Alkitab. Aplikasi dan platform digital sering kali menyediakan fitur interaktif yang memungkinkan pengguna untuk menandai, membuat catatan, dan berbagi pemikiran mereka tentang teks Alkitab. Fitur-fitur interaktif ini dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman pengguna terhadap teks yang dipelajari.

---

<sup>13</sup> Fransiskus Irwan Widjaja dan Candra Gunawan Marisi, "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2020): 127–139.

<sup>14</sup> Daniel Ronda, "Kepemimpinan kristen di era disrupsi teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1–8.

Visualisasi data merupakan kelebihan signifikan lainnya dari alat digital dalam studi Alkitab. Teknologi memungkinkan visualisasi kompleks dari data geografis, historis, dan linguistik yang terkait dengan teks Alkitab. Misalnya, peta interaktif dapat membantu memvisualisasikan perjalanan-perjalanan dalam Alkitab, sementara grafik dan diagram dapat membantu dalam memahami struktur teks atau frekuensi penggunaan kata-kata tertentu.<sup>15</sup>

Aksesibilitas juga merupakan kelebihan penting dari penggunaan alat digital dalam studi Alkitab. Teknologi digital telah membuka akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber teologis, termasuk berbagai versi Alkitab, komentar, dan sumber daya lainnya. Hal ini sangat bermanfaat terutama bagi mereka yang tinggal jauh dari perpustakaan teologi atau tidak memiliki akses ke sumber daya cetak yang mahal. Teknologi informasi telah membuka akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber pembelajaran teologi.<sup>16</sup>

Namun, di samping berbagai kelebihan tersebut, penggunaan alat digital dalam studi Alkitab juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah risiko ketergantungan pada teknologi. Terlalu mengandalkan alat digital dapat mengurangi keterampilan tradisional yang penting dalam studi Alkitab, seperti kemampuan untuk membaca teks dalam bahasa aslinya atau melakukan analisis kontekstual secara mendalam. Risiko ketergantungan pada teknologi dalam pendidikan teologi, yang juga berlaku dalam konteks studi Alkitab.<sup>17</sup>

Potensi isolasi juga merupakan kekurangan yang perlu diperhatikan. Meskipun alat digital dapat meningkatkan aksesibilitas, penggunaannya yang berlebihan dapat mengurangi interaksi langsung dengan komunitas iman dan diskusi tatap muka yang penting dalam proses interpretasi Alkitab.<sup>18</sup> Masalah privasi data juga menjadi perhatian dalam penggunaan alat digital untuk studi Alkitab. Banyak aplikasi dan platform digital mengumpulkan data pengguna, yang dapat menimbulkan kekhawatiran tentang privasi dan keamanan data, terutama jika data tersebut berisi refleksi teologis atau pastoral yang sensitif.

Selain itu, kesenjangan digital juga menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap teknologi digital, yang dapat menyebabkan kesenjangan dalam akses terhadap alat-alat digital untuk studi Alkitab. Hal ini dapat memperlebar kesenjangan dalam pemahaman dan interpretasi Alkitab antara mereka yang memiliki akses ke teknologi dan yang tidak.<sup>19</sup>

Kualitas dan keandalan sumber daya digital juga menjadi tantangan dalam penggunaan alat digital untuk studi Alkitab. Tidak semua sumber daya digital memiliki kualitas akademis yang sama, dan beberapa mungkin mengandung informasi yang tidak akurat atau bias. Tanpa keterampilan evaluasi kritis yang kuat, pengguna mungkin kesulitan membedakan antara sumber yang dapat diandalkan dan yang tidak.<sup>20</sup>

<sup>15</sup> Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian agama."

<sup>16</sup> Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 dalam Konteks Era Digital," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2018): 19–20.

<sup>17</sup> Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital."

<sup>18</sup> Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, dan Ruth Judica Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran," *Bonafide* 1, no. 1 (2020): 1–22.

<sup>19</sup> Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 dalam Konteks Era Digital."

<sup>20</sup> Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital."

Dalam konteks pendidikan teologi, penggunaan alat digital juga dapat menimbulkan tantangan bagi pendidik. Meskipun teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, pendidik perlu memiliki keterampilan khusus untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran mereka. Hal ini dapat menimbulkan stres dan kecemasan bagi pendidik yang tidak terbiasa dengan teknologi.<sup>21</sup>

Terlepas dari kekurangan-kekurangan tersebut, penting untuk diingat bahwa dampak positif atau negatif dari penggunaan alat digital dalam studi Alkitab sangat bergantung pada cara penggunaannya. Penggunaan yang bijak dan seimbang dapat memaksimalkan manfaat sambil meminimalkan risiko. Oleh karena itu, edukasi tentang penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dalam konteks studi teologi, termasuk studi Alkitab, menjadi sangat penting.

### ***Model Integratif Penggunaan Metode Tradisional Dan Inovasi Digital***

Studi Alkitab telah mengalami transformasi signifikan seiring dengan perkembangan teknologi digital. Meskipun metode tradisional tetap relevan dan berharga, inovasi digital membuka peluang baru untuk memperdalam pemahaman dan keterlibatan dengan teks suci. Model integratif yang menggabungkan kekuatan kedua pendekatan ini dapat memberikan pengalaman studi Alkitab yang lebih kaya dan komprehensif. Model ini bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai inti dari metode tradisional sambil memanfaatkan potensi teknologi digital untuk memperluas dan memperkaya proses pembelajaran.<sup>22</sup>

Metode tradisional dalam studi Alkitab, seperti pembacaan mendalam, analisis teks, dan diskusi kelompok, telah terbukti efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam tentang Alkitab. Pendekatan ini menekankan refleksi pribadi, kontemplasi, dan dialog komunitas yang memungkinkan pembaca untuk merenungkan makna teks dalam konteks kehidupan mereka. Di sisi lain, inovasi digital seperti aplikasi Alkitab, alat penelitian online, dan platform pembelajaran interaktif menawarkan akses cepat ke berbagai sumber daya, analisis teks yang canggih, dan kemampuan untuk terhubung dengan komunitas global pelajar Alkitab.<sup>23</sup>

Model integratif yang diusulkan menggabungkan elemen-elemen kunci dari kedua pendekatan ini. Pertama, model ini mempertahankan praktik pembacaan mendalam dan refleksi pribadi yang merupakan inti dari metode tradisional. Pembaca didorong untuk meluangkan waktu dalam keheningan dengan teks, merenungkan maknanya, dan mencatat wawasan pribadi. Namun, model ini juga mengintegrasikan alat digital untuk memperkaya proses ini. Misalnya, aplikasi jurnal digital dapat digunakan untuk mencatat refleksi, yang kemudian dapat dengan mudah dibagikan atau diakses kembali untuk referensi di masa mendatang.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Eliasaputra, Novalina, dan Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran."

<sup>22</sup> Pauline Hope Cheong, Robert Shuter, dan Tara Suwinyattichai, "Managing student digital distractions and hyperconnectivity: communication strategies and challenges for professorial authority," *Communication Education* 65, no. 3 (Juli 2, 2016): 272–289, <https://doi.org/10.1080/03634523.2016.1159317>.

<sup>23</sup> Campbell dan Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*.

<sup>24</sup> Tim Hutchings, "Design and the Digital Bible: Persuasive Technology and Religious Reading," *Journal of Contemporary Religion* 32, no. 2 (2017): 205–219, [https://www.researchgate.net/publication/316053355\\_Design\\_and\\_the\\_digital\\_Bible\\_persuasive\\_technology\\_and\\_religious\\_reading](https://www.researchgate.net/publication/316053355_Design_and_the_digital_Bible_persuasive_technology_and_religious_reading).

Kedua, model ini memanfaatkan kekuatan analisis teks digital untuk memperdalam pemahaman kontekstual. Alat penelitian online memungkinkan akses cepat ke komentar, konkordansi, dan sumber daya linguistik, memungkinkan pembaca untuk menggali lebih dalam ke dalam makna asli teks. Namun, model ini tidak hanya mengandalkan analisis digital. Sebaliknya, ia mendorong pengguna untuk mengintegrasikan wawasan dari alat digital ini dengan metode tradisional seperti studi induktif dan analisis struktur teks.<sup>25</sup>

Ketiga, model integratif ini memperluas konsep komunitas belajar. Diskusi kelompok tatap muka, yang merupakan komponen kunci dari metode tradisional, dipertahankan dan diperkaya dengan elemen digital. Platform online memungkinkan diskusi untuk berlanjut di luar pertemuan fisik, memungkinkan pertukaran ide yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, teknologi konferensi video memungkinkan kelompok studi untuk terhubung dengan ahli atau komunitas di seluruh dunia, memperluas perspektif dan memperkaya dialog.<sup>26</sup>

Keempat, model ini mengintegrasikan multimedia untuk meningkatkan pemahaman konteks historis dan budaya Alkitab. Video, peta interaktif, dan rekonstruksi virtual dapat memberikan gambaran yang lebih hidup tentang dunia Alkitab, melengkapi deskripsi tekstual tradisional. Namun, penggunaan multimedia ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan imajinasi dan visualisasi pribadi pembaca, melainkan untuk memperkayanya.<sup>27</sup>

Kelima, model integratif ini memanfaatkan teknologi untuk personalisasi pembelajaran. Aplikasi Alkitab dengan fitur pelacakan kemajuan dan rekomendasi pembelajaran yang disesuaikan dapat membantu pembaca mengembangkan kebiasaan studi yang konsisten dan mengatasi area yang menantang. Namun, model ini tetap menekankan pentingnya bimbingan manusia, mendorong pengguna untuk melengkapi pembelajaran yang dipersonalisasi secara digital dengan mentoring dan pengajaran tradisional.<sup>28</sup>

Keenam, model ini mengadopsi pendekatan multi-modal terhadap memorisasi Alkitab. Teknik mnemonik tradisional dikombinasikan dengan aplikasi pengulangan berjarak dan permainan memori digital untuk membantu pembaca menginternalisasi teks dengan lebih efektif. Ini memungkinkan integrasi yang lebih dalam antara studi Alkitab dan kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

Terakhir, model integratif ini menggabungkan praktik spiritual tradisional dengan alat digital untuk mendorong penerapan. Misalnya, aplikasi renungan harian dapat diintegrasikan dengan jurnal doa tradisional, membantu pembaca menghubungkan wawasan dari studi mereka dengan kehidupan sehari-hari mereka. Platform media sosial dapat digunakan untuk berbagi refleksi dan mendorong akuntabilitas dalam menerapkan ajaran Alkitab.<sup>30</sup>

---

<sup>25</sup> Tim Hutchings, "E-Reading and the Christian Bible," *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 44, no. 4 (Oktober 16, 2015).

<sup>26</sup> Heidi Campbell dan Giulia Evolvi, "Contextualizing current digital religion research on emerging technologies," *Human Behavior and Emerging Technologies* 2, no. 10 (Mei 9, 2019).

<sup>27</sup> Oren Golan dan Michele Martini, "Religious live-streaming: constructing the authentic in real time," *Information, Communication & Society* 22, no. 3 (November 1, 2017): 1–18.

<sup>28</sup> Hutchings, "E-Reading and the Christian Bible."

<sup>29</sup> Tim Hutchings, "Design and the Digital Bible: Persuasive Technology and Religious Reading."

<sup>30</sup> Pauline Cheong, "The vitality of new media and religion: Communicative perspectives, practices, and authority in spiritual organization," *New Media & Society* 19, no. 1 (Mei 31, 2016).

Model integratif ini bertujuan untuk mengatasi beberapa tantangan utama dalam studi Alkitab kontemporer. Pertama, ia mengatasi masalah *information overload* dengan menyediakan struktur yang memadukan sumber daya digital yang melimpah dengan praktik refleksi tradisional. Kedua, ia mengatasi potensi isolasi dalam pembelajaran digital dengan mempertahankan dan memperluas elemen komunitas. Ketiga, ia mengatasi risiko pendangkalan pemahaman dengan menggabungkan kemudahan akses digital dengan praktik pendalaman tradisional.<sup>31</sup>

Namun, implementasi model ini juga menghadapi tantangan. Diperlukan pelatihan bagi para pemimpin dan peserta untuk menggunakan teknologi secara efektif sambil mempertahankan nilai-nilai inti dari studi Alkitab tradisional. Selain itu, perlu ada kesadaran akan potensi distraksi digital dan strategi untuk mengatasinya. Akses yang tidak merata terhadap teknologi juga perlu dipertimbangkan untuk memastikan inklusivitas.<sup>32</sup>

Meskipun demikian, potensi model integratif ini sangat besar. Dengan menggabungkan kekuatan metode tradisional dan inovasi digital, model ini dapat menciptakan pengalaman studi Alkitab yang lebih kaya, mendalam, dan relevan. Ia memungkinkan pembaca untuk memanfaatkan kekayaan sumber daya digital sambil tetap mempertahankan praktik refleksi dan komunitas yang telah lama menjadi inti dari studi Alkitab. Dalam era digital ini, model integratif semacam ini menawarkan jalan ke depan yang menjanjikan untuk studi Alkitab, memungkinkan teks kuno ini untuk tetap hidup dan relevan bagi generasi baru pembaca.<sup>33</sup>

## Kesimpulan

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara kita mempelajari dan menafsirkan Alkitab. Teknologi digital telah memudahkan akses ke berbagai sumber, seperti manuskrip kuno dan alat analisis, sehingga penelitian menjadi lebih efisien. Namun, kemudahan ini juga menimbulkan tantangan seperti "*information overload*" dan perlunya evaluasi sumber secara kritis. Selain itu, teknologi digital memungkinkan kolaborasi dan diskusi yang lebih luas melalui platform online, meskipun ada tantangan dalam menjaga diskusi tetap konstruktif. Alat digital juga meningkatkan efisiensi dan interaktivitas, tetapi ada risiko ketergantungan pada teknologi dan kesenjangan digital.

Untuk mengatasi tantangan ini, diusulkan model integratif yang menggabungkan metode tradisional dengan inovasi digital. Model ini menekankan pentingnya refleksi pribadi, analisis kontekstual, komunitas belajar, dan penggunaan multimedia, sambil tetap mempertahankan bimbingan manusia dan praktik spiritual tradisional. Model ini bertujuan untuk menghindari masalah seperti informasi berlebihan dan isolasi digital, serta untuk menciptakan pengalaman studi Alkitab yang lebih kaya dan relevan. Pendidikan literasi digital juga penting untuk memastikan penggunaan teknologi yang bijaksana dalam eksegesis Alkitab. Meskipun teknologi digital menghadirkan tantangan, ia juga membuka peluang baru untuk memperdalam pemahaman kita tentang teks suci di era digital ini.

---

<sup>31</sup> Peter Phillips, "The pixelated text: Reading the Bible within digital culture," *Theology* 121, no. 6 (November 1, 2018): 403–412.

<sup>32</sup> Campbell dan Evolvi, "Contextualizing current digital religion research on emerging technologies."

<sup>33</sup> Jeffrey S. Siker, *Liquid Scripture: The Bible in a Digital World*.

## Referensi

- Campbell, Heidi, dan Giulia Evolvi. "Contextualizing current digital religion research on emerging technologies." *Human Behavior and Emerging Technologies* 2, no. 10 (Mei 9, 2019).
- Campbell, Heidi, dan Stephen Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*, 2016.
- Cheong, Pauline. "The vitality of new media and religion: Communicative perspectives, practices, and authority in spiritual organization." *New Media & Society* 19, no. 1 (Mei 31, 2016).
- Cheong, Pauline Hope, Robert Shuter, dan Tara Suwinyattichaiorn. "Managing student digital distractions and hyperconnectivity: communication strategies and challenges for professorial authority." *Communication Education* 65, no. 3 (Juli 2, 2016): 272–289. <https://doi.org/10.1080/03634523.2016.1159317>.
- Clivaz, Claire. *Ancient Manuscripts in Digital Culture*. Brill, 2019.
- . "The Impact of Digital Research: Thinking about the MARK16 Project." *Open Theology* 5, no. 1 (2019): 1–12.
- Eliasaputra, Mark Phillips, Martina Novalina, dan Ruth Judica Siahaan. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran." *Bonafide* 1, no. 1 (2020): 1–22.
- Golan, Oren, dan Michele Martini. "Religious live-streaming: constructing the authentic in real time." *Information, Communication & Society* 22, no. 3 (November 1, 2017): 1–18.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 dalam Konteks Era Digital." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2018): 19–20.
- Hutchings, Tim. "Creating Church Online Ritual, Community and New Media" (2017).
- . "E-Reading and the Christian Bible." *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 44, no. 4 (Oktober 16, 2015).
- Jeffrey S. Siker. *Liquid Scripture: The Bible in a Digital World*. Fortress Press, 2017.
- Lima, Bruno, Nizam Omar, Israel Avansi, Leandro De Castro, dan Ismar Silveira. "Use of artificial intelligence in biblical citation recommendations in the New Testament." *Revista Científica Multidisciplinar Núcleo do Conhecimento* (Juli 11, 2023): 123–143.
- Objantoro, Enggar. "Sejarah dan pemikiran kaum injili di tengah-tengah perubahan dan tantangan zaman." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 129–138.
- Panggarra, Robi, dan Leonard Sumule. "Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia di Kota Samarinda The Effect of Contextual Based Youth Services on the Growth of the Gereja Kemah Injil Indonesia in Samarinda City." *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (2019): 91–106.
- Phillips, Peter. "The pixelated text: Reading the Bible within digital culture." *Theology* 121, no. 6 (November 1, 2018): 403–412.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan kristen di era disrupsi teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1–8.
- Setiawan, Andry. "Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame dan Aplikasinya terhadap Pemikiran Kristen Pluralis Tentang Pluralisme Agama di

- Indonesia.” *Veritas* 17, no. 1 (2018): 61–80.
- Siahaan, Harls. “Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (Januari 29, 2018): 23.
- Tim Hutchings. “Design and the Digital Bible: Persuasive Technology and Religious Reading.” *Journal of Contemporary Religion* 32, no. 2 (2017): 205–219. [https://www.researchgate.net/publication/316053355\\_Design\\_and\\_the\\_digital\\_Bible\\_persuasive\\_technology\\_and\\_religious\\_reading](https://www.researchgate.net/publication/316053355_Design_and_the_digital_Bible_persuasive_technology_and_religious_reading).
- Widjaja, Fransiskus Irwan, dan Candra Gunawan Marisi. “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19.” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2020): 127–139.
- Zaluchu, Sonny Eli. “STRATEGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF DI DALAM PENELITIAN AGAMA.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.